


Peningkatan Kemampuan Guru dalam Menyusun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) melalui Penggunaan Metode Diskusi di MI Ma'arif NU 9

Bambang Ariyanto¹, Astri Setyawati², Dwilita Astuti³
^{1,2,3}Universitas Nahdlatul Ulama Lampung, Indonesia

Corresponding Author  bambang.ariyanto@unulampung.ac.id

ABSTRACT

Community service with the theme "Improving the ability of teachers in preparing classroom action research (CAR) through the use of the discussion method at MI Ma'arif Nu 9 Purbolinggo District" which became the object of community service, namely, 9 teachers at MI Ma'arif 9 Purbolinggo. . The formulation of the problem taken in community service is how to increase the ability of teachers in compiling classroom action research (CAR) through the use of discussion methods at MI Ma'arif NU 9 Purbolinggo. This research is a classroom action research using a qualitative descriptive method. The teacher's ability in compiling classroom action research (CAR) at MI Ma'arif 9 Purbolinggo, Purbolinggo District, East Lampung Regency can be improved through the use of the discussion method, namely, through cycle II and the final score of 5 groups of teachers who have the ability to compose CAR with a score > 80 (good) amounted to 4 groups (75%), while the score was 75 (enough) as many as 1 group (25%).

Keywords: *Teacher Ability Improvement, Classroom Action Research, Discussion Method*

Journal Homepage <https://ojs.staialfurqan.ac.id/alqiyam>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

Published by Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Furqan Makassar

PENDAHULUAN

Pengabdian kepada masyarakat merupakan pelaksanaan pengamalan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya langsung pada masyarakat secara kelembagaan melalui metodologi ilmiah sebagai penyebaran Tri Dharma Perguruan Tinggi serta tanggung jawab yang luhur dalam usaha mengembangkan kemampuan masyarakat, sehingga dapat mempercepat laju pertumbuhan tercapainya tujuan pembangunan nasional. Pengabdian kepada masyarakat berupa pendampingan guru dengan tema “peningkatan kemampuan guru dalam menyusun penelitian tindakan kelas (PTK) melalui penggunaan metode diskusi di MI Ma'arif Nu 9 Kecamatan Purbolinggo”. Melalui kegiatan diskusi ini diharapkan para guru dapat membagi pengalaman dalam penyusunan penelitian tindakan kelas (PTK) untuk meningkatkan keprofesionalan guru. Menurut Nur Mohamad (dalam Ekowati, 2001) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa diskusi kelompok memiliki dampak yang amat positif bagi guru yang tingkat pengalamannya rendah maupun yang tingkat pengalamannya tinggi. Penerapan metode diskusi juga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam berbicara (Susanti, 2015). Di samping itu penggunaan metode diskusi juga bermanfaat memunculkan keberanian dan kepercayaan diri (Ahmad & Tambak, 2018; Itnawati, 2017),

sehingga termotivasi melakukan aktifitas untuk menghilangkan kejenuhan dalam belajar (It Nawati, 2016:278). Sedangkan Siswandi (2006:24-35) mengatakan bahwa metode diskusi panel dapat meningkatkan keberanian dan keterampilan siswa dalam menyampaikan pendapat, mengajukan pertanyaan, dan saran-saran. Tujuan penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun penelitian tindakan kelas (PTK) melalui penggunaan metode diskusi di MI Ma'arif NU 9 Purbolinggo.

Kajian Teori

Penelitian tindakan kelas merupakan suatu penelitian yang berupaya untuk mencermati kegiatan belajar peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dengan maksud untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK bertujuan untuk mengembangkan profesional dimana dengan PTK guru akan selalu berusaha untuk memperbaiki dan mengembangkan kemampuannya dalam pengelolaan proses pembelajaran sehingga guru akan merasa tertantang untuk selalu mencoba hal-hal yang dianggap baru dengan tujuan adanya peningkatan dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian tindakan kelas dikarenakan melihat dari permasalahan yang muncul setelah diadakannya observasi dan cara mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dapat diselesaikan dengan metode penelitian tindakan ini yaitu dengan cara mengadakan tindakan-tindakan guna memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran Mulyasa (2009: 11).

a. Karakteristik penelitian tindakan kelas

- a) PTK mengangkat problem atau permasalahan-permasalahan nyata dalam praktek pembelajaran sehari-hari yang dihadapi guru. Jadi PTK akan dapat dilaksanakan bila guru sejak awal memang tahu dan mau menyadari adanya persoalan yang terkait dengan proses dan produk pembelajaran yang dihadapi di kelasnya. Selanjutnya berdasar persoalan-persoalan tersebut, guru mencari pemecahan masalahnya secara profesional melalui PTK.
- b) Pada PTK dilakukan tindakan-tindakan untuk memperbaiki proses pembelajaran di kelas. Tindakan-tindakan yang diambil harus direncanakan secara cermat, dan karena adanya tindakan-tindakan maka penelitian ini disebut PTK. Tindakan-tindakan yang dilaksanakan merupakan fokus dari PTK dan juga merupakan tindakan-tindakan alternatif yang direncanakan oleh guru. Tindakan-tindakan alternatif ini harus diimplementasikan dan selanjutnya dievaluasi agar dapat diketahui bahwa tindakan tersebut memang dapat memecahkan permasalahan dalam pembelajaran yang sedang dialami oleh guru.
- c) PTK dapat dilakukan secara bersama-sama dalam suatu tim, misal antara guru dengan tenaga kependidikan yang lain. Dalam hal ini guru bukan satu-satunya orang yang meneliti, tetapi masih ada orang lain yang terlibat dan berkedudukan sama. Tim tersebut yang merencanakan, melaksanakan, dan membahas hasil penelitian secara bersama-sama.
- d) PTK merupakan kegiatan penelitian yang tidak hanya berupaya untuk memecahkan

masalah, akan tetapi sekaligus mencari dukungan ilmiahnya. PTK merupakan bagian penting dari upaya pengembangan profesional guru karena PTK mampu membelajarkan guru untuk berfikir kritis dan sistematis, mampu membiasakan dan membelajarkan guru untuk menulis serta menyusun catatan (Sukayati 2008:10).

Prinsip Dasar Penelitian Tindakan Kelas

Suyanto (dalam Sukayati, 2008:11) berikut ini.

- a) PTK tidak boleh mengganggu tugas utama dari guru yaitu mengajar. Jadi bila seorang guru sedang melakukan PTK, maka ia sebenarnya sedang berusaha mengembangkan perannya sebagai guru yang profesional, karena salah satu ciri guru yang profesional adalah dapat mengajar dengan efektif sambil melakukan penelitian.
 - b) Pada saat kegiatan pengumpulan data dalam PTK, tidak disarankan menggunakan waktu yang terlalu lama. Agar hal ini terlaksana maka peneliti harus sudah merasa pasti dalam memilih teknik yang tepat, termasuk pengumpulan data awal sebelum kegiatan PTK dimulai.
 - c) Metodologi yang digunakan dalam PTK harus tepat dan terpercaya. Bila metodologinya tepat akan memberi peluang bagi guru untuk memformulasikan hipotesis tindakan dan mengembangkan strategi yang dapat diterapkan di kelasnya. Hipotesis adalah jawaban sementara terhadap persoalan yang diajukan dalam PTK.
 - d) Masalah yang diangkat dalam PTK harus merupakan masalah yang memang ada, faktual, menarik, dan layak untuk diteliti. PTK sebaiknya dimulai dari hal-hal yang sederhana dan nyata. Dengan demikian Pertemuan dimulai dengan yang kecil sehingga perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi menjadi lebih jelas.
 - e) PTK berorientasi pada perbaikan pendidikan dengan jalan melakukan perubahan-perubahan yang dilaksanakan dalam tindakan-tindakan.
 - f) Kesiapan guru untuk berubah merupakan syarat penting bila akan melakukan perbaikan. PTK merupakan proses sistematis yang memerlukan kemampuan dan keterampilan intelektual. Pada saat proses penelitian, maka peneliti dituntut berpikir kritis yaitu mulai menentukan masalah, perencanaan tindakan baik yang bersifat teoritik maupun praktis, kemudian.
 - g) PTK menuntut guru untuk menyusun catatan-catatan pribadi tentang semua kemajuan atau perubahan siswa, permasalahan-permasalahan yang dialami, dan refleksi tentang proses belajar siswa, serta proses pelaksanaan tindakan-tindakan dalam penelitian.
 - h) Dalam PTK guru dapat melihat dan menilai diri sendiri terhadap apa yang telah dilakukan di kelasnya. Dengan melihat unjuk kerjanya, kemudian direfleksikan dan diperbaiki, guru akan lebih terampil dalam melaksanakan profesinya.
- b. Pengertian diskusi
- Diskusi pada dasarnya adalah tukar menukar informasi, pendapat, dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu (Sudjana, 2000:79).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah para guru MI Ma'arif 9 Purbolinggo berjumlah 9 orang. Penelitian tindakan ini dilakukan di MI Ma'arif 9 Purbolinggo, Sedangkan pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan pada bulan September sampai dengan Juni tahun pelajaran 2019/2020. Penelitian ini dilakukan dengan dua pertemuan. Pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 3 September 2019 dan Pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 17 oktober 2019. Metode analisis data dilakukan oleh peneliti dengan cara menghitung jumlah skor perolehan dibagi jumlah skor maksimal dikali 100 persen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan tindakan I

Pelaksanaan tindakan dilaksanakan sesuai dengan rencana tindakan yang telah disusun peneliti. Dalam hal ini peneliti mengawali melaksanakan pertemuan dengan guru-guru, menginformasikan tentang teknik penyusunan PTK. Kemudian peneliti meminta guru untuk mendiskusikan cara penyusunan PTK secara berkelompok. Selanjutnya peneliti mengumpulkan hasil kerja kelompok berupa hasil kemampuan menyusun PTK, hasil tes kemampuan memahami cara menyusun PTK, hasil pengamatan pelaksanaan diskusi, dan hasil pengamatan aktivitas guru dalam diskusi penyusunan PTK yang digunakan sebagai bahan evaluasi.

Observasi I

Setelah melaksanakan tindakan penelitian dengan penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun PTK, peneliti bersama sejawat mengadakan pertemuan untuk mengumpulkan informasi temuan pelaksanaan tindakan tentang (1) kemampuan kelompok guru dalam menyusun PTK, (2) kemampuan guru memahami penyusunan PTK secara individu, (3) pelaksanaan penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun PTK, (4) aktivitas guru dalam pelaksanaan diskusi penyusunan PTK, Masing-masing hasil observasi dan evaluasi pada Pertemuan I tersebut diuraikan di bawah ini.

Secara umum pelaksanaan penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun PTK pada kelompok III pertemuan I sudah dilaksanakan sesuai dengan tindakan yang direncanakan. Peneliti telah melaksanakan berbagai kegiatan, yaitu membuka pelaksanaan diskusi menyusun PTK, menginformasikan tujuan diskusi, membentuk kelompok diskusi, menyampaikan materi PTK, mendorong keaktifan guru dalam berdiskusi mengerjakan tugas menyusun PTK, meminta guru mempresentasikan hasil kerja kelompok, menyimpulkan materi diskusi, menutup diskusi. Namun, dalam hal (a) menajukan pertanyaan pada kelompok, (b) mendorong keaktifan guru dalam berdiskusi mengerjakan tugas, dan (c) melaksanakan pendampingan membantu kelompok guru yang mengalami kesulitan tidak dilakukan peneliti.

Refleksi 1

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian pada pertemuan I di atas selanjutnya penelitian melakukan refleksi. Dari hasil refleksi ditemukan bahwa dari 45 kelompok guru, yang memiliki hasil kerja baik berjumlah 3 kelompok (50%), yang hasil kerjanya kurang sebanyak 2 kelompok (50%). Secara umum hasil kerja kelompok guru dalam menyusun PTK pada pertemuan I adalah “cukup” dengan rata-rata nilai 79,5. Namun masih belum optimal karena masih ada 2 kelompok guru yang hasil kerjanya kurang (di bawah 75). Untuk itu, diperlukan bimbingan yang lebih intensif pada pertemuan II.

Dari refleksi kemampuan guru dalam memahami penyusunan PTK secara individu pada pertemuan I menunjukkan bahwa dari 20 orang guru sebanyak 14 orang (55,6%) memiliki kemampuan memahami penyusunan PTK secara individu adalah baik, sedangkan 6 orang (44,4%) kemampuannya kurang. Ini berarti kemampuan guru dalam memahami penyusunan PTK secara individu masih kurang memuaskan Refleksi pelaksanaan penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun PTK pada masing-masing kelompok ditemukan bahwa pelaksanaannya sudah sesuai dengan tindakan-tindakan yang direncanakan, yaitu mulai dari kegiatan membuka pelaksanaan diskusi sampai menutup diskusi. Namun, dalam hal mengajukan pertanyaan pada kelompok guru, memberi kesempatan guru untuk bertanya, mendorong keaktifan guru dalam berdiskusi, dan melaksanakan pendampingan membantu kelompok yang mengalami kesulitan tidak dilakukan peneliti, sehingga pelaksanaan diskusi kurang optimal. Untuk itu, perlu diulang pada pertemuan berikutnya.

Adapun refleksi hasil penelitian tentang aktivitas guru (kerja sama, kreativitas, perhatian, dan keaktifan) dalam melaksanakan diskusi menyusun PTK ditemukan bahwa aktivitas guru dalam diskusi menunjukkan gejala yang bervariasi. Dari 20 orang guru yang aktivitasnya tinggi berjumlah 14 orang (66,7%) dan yang aktivitasnya cukup berjumlah 6 orang (33,3%). Hal ini berarti aktivitas guru dalam melaksanakan diskusi belum optimal. Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa secara umum penelitian pada pertemuan I kurang memuaskan, untuk itu, perlu dilakukan perbaikan pada pertemuan II.

Pelaksanaan Tindakan II

Rencana tindakan II

Berdasarkan hasil refleksi pada pertemuan I, peneliti bersama sejawat merencanakan mengulang tindakan penggunaan metode diskusi dalam meningkatkan kemampuan guru menyusun PTK dan menekan kendala-kendala yang muncul pada pembelajaran pertemuan I. Pada tahap ini direncanakan pembinaan dengan menggunakan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun PTK yang belum mencapai hasil optimal dalam pertemuan I. Pada tahap ini direncanakan pembinaan dengan menggunakan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun PTK yang belum mencapai hasil optimal dalam pertemuan I. Berdasarkan hasil observasi dan refleksi pertemuan I, dilakukan perbaikan terhadap strategi dan penyempurnaan pelaksanaan bimbingan di pertemuan II. Dalam tahap ini peneliti mempersiapkan apa yang dibutuhkan dalam penelitian

tindakan pada pertemuan II, antara lain:

- a. Mengadakan pertemuan dengan guru-guru berdiskusi tentang permasalahan- permasalahan atau hambatan dalam menyusun PTK pada pertemuan I, yang selanjutnya dicarikan pemecahannya.
- b. Menyiapkan instrumen penelitian yaitu lembar tugas penyusunan PTK dan lembar tes untuk mengetahui pemahaman guru tentang cara penyusunan PTK.
- c. Menyiapkan (a) rubrik kemampuan kelompok guru dalam menyusun PTK, (b) lembar penilaian untuk mengetahui kemampuan guru memahami cara penyusunan PTK, (c) rubrik pelaksanaan penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun PTK, dan (d) rubrik aktifitas guru dalam diskusi.
- d. Menyiapkan skenario diskusi kelompok yang akan dilaksanakan selama proses tindakan pada pertemuan II seperti pada pertemuan

Pelaksanaan Tindakan II

Pada prinsipnya langkah-langkah pelaksanaan tindakan pada pertemuan I diulang pada pertemuan II dengan memodifikasi dan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada pertemuan I. Langkah-langkah utama tindakan yang dilakukan peneliti pada pertemuan II yaitu:

- a. Meminta kelompok guru mendiskusikan tentang permasalahan permasalahan atau hambatan yang muncul dalam menyusun PTK, selanjutnya dicarikan pemecahannya. Kegiatan ini dibantu oleh guru yang dianggap sudah cukup mampu dalam menguasai cara penyusunan PTK.
- b. Guru mempresentasikan hasil kerja kelompok.
- c. Guru merevisi dan menyempurnakan PTK yang masih terdapat kekurangan-kekurangan.
- d. Guru menyusun kembali PTK yang sudah direvisi.

Observasi II

Setelah melaksanakan tindakan penelitian dengan penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun PTK, peneliti bersama sejawat mengadakan pertemuan untuk mengumpulkan informasi temuan pelaksanaan tindakan tentang (1) kemampuan kelompok guru dalam menyusun PTK, (2) kemampuan guru memahami penyusunan PTK secara individu, (3) pelaksanaan penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun PTK, (4) aktivitas guru dalam pelaksanaan diskusi penyusunan PTK. Penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun PTK pada pertemuan II ditemukan bahwa peneliti sudah melaksanakan berbagai kegiatan, mulai dari membuka pelaksanaan diskusi sampai menutup diskusi. Hal ini berarti pelaksanaan penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun PTK sudah memuaskan. Adapun refleksi hasil penelitian tentang aktivitas guru (kerja sama, kreativitas, perhatian, dan keaktifan) dalam melaksanakan diskusi menyusun PTK ditemukan bahwa secara umum aktifitas guru dalam diskusi sudah memuaskan walaupun masih terdapat dua orang guru yang masih kurang. Hal ini disebabkan guru kurang fokus dalam berdiskusi. Berdasarkan refleksi penelitian pada pertemuan I dapat dikatakan

secara umum hasil penelitian kemampuan kelompok kerja guru dalam menyusun PTK pada pertemuan I kurang memuaskan dari 5 kelompok guru, 3 kelompok (50%) nilainya baik dan 2 kelompok yang lain (50%) nilainya kurang. Di samping itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kemampuan guru dalam memahami penyusunan PTK secara individu pada pertemuan I juga kurang memuaskan, dari 20 orang guru sebanyak 12 orang (55,6%) memiliki kemampuan memahami penyusunan PTK secara individu adalah baik, sedangkan 8 orang (44,4%) kemampuannya kurang. Hal ini disebabkan dalam pelaksanaan penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun PTK (1) peneliti kurang mengajukan pertanyaan pada kelompok guru, (2) tidak memberi kesempatan guru untuk bertanya, (3) kurang mendorong keaktifan guru dalam berdiskusi, (4) tidak melaksanakan pendampingan membantu kelompok yang mengalami kesulitan, dan (5) aktivitas guru (bekerja sama, kreativitas, perhatian, dan keaktifan) dalam kegiatan diskusi juga masih kurang. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam menyusun PTK melalui penggunaan metode diskusi pada pertemuan I kurang memuaskan, sehingga perlu diulang lagi pada pertemuan II dengan cara memperbaiki kelemahan-kelemahan kegiatan yang ada pada pertemuan I. Melalui diskusi antara peneliti dengan sejawat, peneliti mengadakan perbaikan kegiatan pada pertemuan II.

Dalam kegiatan pertemuan II ini peneliti berusaha menekan kelemahan-kelemahan pelaksanaan penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru menyusun PTK pada pertemuan I. Kegiatan utama yang dilakukan peneliti adalah (1) mengajukan pertanyaan pada kelompok guru, (2) memberi kesempatan guru untuk bertanya, (3) mendorong keaktifan guru dalam berdiskusi, (4) melaksanakan pendampingan membantu kelompok yang mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas, (5) memotivasi para guru agar selalu berkonsentrasi saat berdiskusi mengerjakan tugas menyusun PTK, dan (6) membimbing guru memecahkan masalah yang dihadapi saat menyusun PTK. Dari tindakan-tindakan yang dilakukan peneliti ini, hasil kemampuan menyusun PTK guru mengalami kemajuan. Dari 45 kelompok guru yang memiliki kemampuan menyusun PTK baik (nilai > 80) berjumlah 3 kelompok (75%), sedangkan yang nilainya 75 (cukup) sebanyak 2 kelompok (25%). Secara umum hasil kerja kelompok guru dalam menyusun PTK pada pertemuan II adalah “baik” dengan rata-rata nilai 80. Walaupun masih terdapat 1 kelompok yang nilainya cukup. Hal ini berarti kemampuan kelompok guru dalam menyusun PTK sudah memuaskan. Secara individu kemampuan guru memahami cara penyusunan PTK juga sudah memuaskan. Dari 20 orang guru sebanyak 12 orang (77,8%) memiliki kemampuan memahami penyusunan PTK secara individu adalah baik, sedangkan 8 orang (22,2%) kemampuannya masih kurang. Hal ini disebabkan oleh faktor lain. Ditinjau dari segi pelaksanaan penggunaan metode diskusi untuk meningkatkan kemampuan guru dalam menyusun PTK sudah memuaskan karena semua kegiatan sudah dilaksanakan sesuai dengan rencana tindakan. Adapun aktivitas guru dalam melaksanakan diskusi penyusunan PTK juga sudah mengalami peningkatan. Dari 20 orang guru yang aktivitasnya tinggi berjumlah 16 orang (77,8%) dan yang aktivitasnya cukup berjumlah 4 orang (22,2%). Hal ini berarti

aktivitas guru dalam melaksanakan diskusi sudah memuaskan walaupun masih terdapat dua orang guru yang aktifitasnya kurang. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa peningkatan kemampuan guru dalam menyusun penelitian tindakan kelas (PTK) di SDN MI Ma'arif 9 Purbolinggo dapat dilakukan melalui penggunaan metode diskusi. Dari 5 kelompok guru yang memiliki kemampuan menyusun PTK dengan nilai > 80 (baik) berjumlah 4 kelompok (75%), sedangkan yang nilainya 75 (cukup) sebanyak 1 kelompok (25%).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pelaksanaan penelitian tindakan kelas pertemuan I dan II di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun penelitian tindakan kelas (PTK) di MI Ma'arif 9 Purbolinggo.Kec.Purbolinggo.Kab.Lampung-Timur dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode diskusi. Dari 5 kelompok guru yang memiliki kemampuan menyusun PTK dengan nilai > 80 (baik) berjumlah 4 kelompok (75%), sedangkan yang nilainya 75 (cukup) sebanyak 1 kelompok (25%).

Dalam melaksanakan penggunaan metode diskusi hendaknya perlu dilakukan kegiatan pendampingan membantu kelompok guru yang mengalami kesulitan saat mengerjakan tugas secara serius. Sebaiknya para guru SD selalu berlatih membuat PTK bersama sejawat agar pembelajaran di kelas yang dilakukan dapat meningkat. Sebaiknya para guru mengintensifkan diskusi KKG dalam memecahkan masalah penelitian tindakan kelas dan masalah-masalah pembelajaranyang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M., & Tambak, S. (2018). Penerapan Metode Diskusi Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Murid Pada Pelajaran Fiqh. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 15(1), 64-84.
- Arikunto, Suharsimi, 2010. *Penelitian Tindakan*. Yogyakarta:
- Ekowati, 2001. "*Pelatihan Penulisan Karya Ilmiah*". Yogyakarta: UNY Hadi, Sutrisno, 2000. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.
- Itnawati, 2016. "*Metode Diskusi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar.*" *Jurnal Ilmu Pendidikan Sosial, Sains dan Humaniora* Vol. 2 No. 3. Desember 2016, h. 24-35
- Itnawati, I. (2017). Metode diskusi dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika di sekolah dasar. *suara guru*, 2(3), 277-282.
- Kasianto, I Wayan 2004. *Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa dengan Pendekatan Diskusi Kelompok*. Laporan Penelitian Kelas. Tidak dipublikasikan.
- Mulyasa. 2012. *Penelitian Tindakan Sekolah*. Cetakan Ketiga. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Rofi'udin, A. H. 1996. *Rancangan Penelitian Tindakan*. Makalah Disampaikan pada *Lokakarya Tingkat Lanjut Penelitian Kualitatif Angkatan V tahun 1996/1997*. Malang:

lembaga Penelitian IKIP Malang.

- Siswandi, Josep Herman. 2006. “*Meningkatkan keterampilan Berkomunikasi Melalui Metode Diskusi Panel dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Dalam Jurnal Pendidikan Penabur Vo. 2. No. 5. h 24-35. Jakarta.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Cet. V. Bandung: PT Sinar Baru Algensindo.
- Sukayati. 2008. *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Matematika.
- Susanti, S, 2015. “*Penerapan Metode Diskusi dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN Orgogil*”. dalam Jurnal Kreatif Tadulako Vol. IV No. 8. Tadulako